

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

PELAJARAN
TIGA

UMAT PERJANJIAN



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Umat Manusia dalam Perjanjian	1
A. Perhatian Utama	2
1. Adam	2
2. Nuh	3
B. Ketergantungan Para Nabi	4
1. Dosa-Dosa Bangsa-Bangsa	5
2. Penebusan Bagi Bangsa-Bangsa	5
III. Israel di dalam Perjanjian.....	6
A. Abraham	6
1. Perhatian Utama	7
2. Ketergantungan Para Nabi	7
B. Musa	8
1. Perhatian Utama	8
2. Ketergantungan Para Nabi	8
C. Daud	9
1. Perhatian Utama	9
2. Ketergantungan Para Nabi	9
D. Perjanjian Baru	10
IV. Keselamatan dalam Perjanjian	11
A. Di Luar Perjanjian	11
B. Perjanjian yang Kelihatan	12
C. Perjanjian yang Tidak Kelihatan	14
V. Kesimpulan.....	17

Ia Memberikan Para Nabi Kepada Kita

Pelajaran Tiga Umat Perjanjian

INTRODUKSI

Saya yakin Anda pernah mendengar lelucon lama tentang seorang pendeta yang berkata, “Pekerjaan ini akan sangat menyenangkan jika saya tidak perlu menghadapi orang-orangnya.” Begitulah keadaannya di dalam banyak bidang kehidupan. Kehidupan akan menjadi sangat menyenangkan jika kita tidak perlu berhadapan dengan orang lain, tetapi faktanya adalah kita tidak dapat menghindari orang lain. Kehidupan ini mencakup orang lain di sekitar kita. Itu jugalah yang terjadi dengan nabi-nabi Perjanjian Lama. Mereka pun harus berhadapan dengan manusia.

Karena alasan ini, kami telah memberikan judul “Umat Perjanjian” untuk pelajaran ini. Kita akan mempelajari tiga konsep: pertama, umat manusia dan perjanjian — bagaimanakah nabi-nabi Perjanjian Lama melihat relasi perjanjian antara Allah dengan semua manusia?; kedua, Israel dan perjanjian — peran khusus apakah yang diberikan kepada umat Israel melalui relasi perjanjian?; dan akhirnya, keselamatan dan komunitas perjanjian. Mari kita perhatikan dahulu bagaimana nabi-nabi memandang semua manusia dalam perjanjian dengan Allah.

UMAT MANUSIA DALAM PERJANJIAN

Jika ada satu hal yang kita ketahui tentang manusia, maka hal itu adalah bahwa manusia berbeda satu sama lain. Kita berasal dari kebudayaan yang berbeda dan memiliki kepribadian yang berbeda. Namun pada saat yang sama, kita tahu bahwa ada hal-hal yang bersifat umum bagi semua orang. Kita semua bisa lapar. Kita semua membutuhkan seorang teman. Kita semua membayar pajak. Para nabi juga mengetahui kebenaran ini tentang manusia. Mereka memahami bahwa bangsa-bangsa yang berbeda di bumi diperlakukan secara berbeda oleh Tuhan, karena Allah telah memilih Israel sebagai umat-Nya yang istimewa. Namun, pada saat yang sama, para nabi tahu bahwa Allah telah mengadakan perjanjian dengan semua bangsa di bumi.

Di dalam bagian pelajaran ini, kita akan menelusuri perjanjian-perjanjian universal ini serta bagaimana para nabi mempresentasikan perjanjian-perjanjian ini kepada bangsa-bangsa di bumi. Sekalipun berbagai denominasi Kristen yang berbeda menangani perjanjian secara berbeda, bisa dikatakan bahwa banyak tradisi Kristen telah melihat lima peristiwa perjanjian yang utama di dalam Perjanjian Lama. Peristiwa-peristiwa ini secara signifikan membentuk sejarah Alkitab. Pada lima kesempatan yang berbeda, Allah menegakkan perjanjian di antara diri-Nya dengan umat-Nya melalui beberapa kepala perwakilan. Perwakilan-perwakilan ini adalah Adam, Nuh, Abraham, Musa, dan Daud.

PERHATIAN UTAMA

Kedua perjanjian pertama dalam Perjanjian Lama, perjanjian-perjanjian dengan Adam dan Nuh dipisahkan dari perjanjian yang lain karena keduanya merupakan perjanjian-perjanjian universal. Keduanya merupakan perjanjian yang diadakan antara Allah dengan seluruh umat manusia. Perjanjian tersebut tidak hanya berlaku untuk satu bangsa yang spesifik, tetapi berlaku untuk semua bangsa. Keduanya mengatur kesepakatan yang permanen antara Allah dan setiap orang yang pernah hidup. Perjanjian-perjanjian universal ini menyediakan orientasi teologis yang penting bagi nabi-nabi Perjanjian Lama, sementara mereka melayani sebagai utusan-utusan perjanjian Allah. Ketika kita menelusuri perjanjian-perjanjian universal ini, kita akan memperhatikan dua hal yang berbeda: Pertama, apa sajakah perhatian utama dalam perjanjian-perjanjian universal? dan kedua, bagaimanakah pelayanan para nabi bergantung pada kedua perjanjian ini? Marilah kita perhatikan terlebih dahulu perhatian utama dari perjanjian-perjanjian dengan Adam dan Nuh.

Adam

Perjanjian yang pertama di dalam Alkitab adalah perjanjian yang Allah adakan dengan Adam. Perjanjian ini secara tradisional dikenal sebagai “perjanjian kerja” (*covenant of works*). Di zaman kita, sejumlah teolog berpikir bahwa kita tidak seharusnya menyebutnya sebagai perjanjian, dan yang pasti, istilah perjanjian tidak digunakan di dalam Kejadian 1-3. Tidak hanya itu, ada banyak hal lain selain pekerjaan yang tercakup di dalam perjanjian dengan Adam ini. Mungkin kita lebih baik hanya menyebutnya sebagai “kesepakatan” (*arrangement*) yang Allah adakan antara diri-Nya dengan Adam. Namun, di zaman Adam, Allah menegakkan pilar-pilar tertentu yang tetap berlaku di sepanjang sejarah Alkitab.

Paling tidak ada tiga pilar yang ditegakkan di zaman Adam yang terus bertahan di sepanjang sejarah Alkitab. Pilar-pilar ini merupakan tanggung jawab manusia, keberdosaan manusia, dan penebusan manusia. Pertama, Allah menetapkan tanggung jawab manusia pada zaman Adam. Allah menciptakan umat manusia sebagai gambar-Nya di dunia ini, dan ketika Allah pertama kali berfirman tentang manusia dalam Kejadian 1:26, Ia mengucapkan kata-kata ini:

Baiklah Kita menjadikan manusia dalam gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa ... (Kejadian 1:26).

Semua manusia adalah gambar Allah dan karena itu manusia bertanggung jawab untuk mewakili pemerintahan-Nya sebagai raja di dunia ini. Manusia harus hidup dengan cara-cara yang memuliakan Allah di setiap bagian bumi ini. Dan sesuai dengan setiap bagian Kitab Suci lainnya, para nabi mengerti bahwa semua orang dari segala bangsa menerima tanggung jawab yang sakral ini di zaman Adam.

Selanjutnya, kesepakatan dengan Adam juga menegaskan bahwa semua manusia sudah dicemari oleh dosa. Seperti yang diilustrasikan dengan begitu jelas oleh seluruh sejarah Alkitab, peristiwa-peristiwa di dalam Kejadian 3 tidak hanya berlaku untuk kehidupan Adam dan Hawa. Seperti yang diajarkan oleh Roma 5, karena dosa Adam seluruh umat manusia telah menjadi berdosa dan berada di bawah penghakiman Allah. Para nabi tidak perlu memandang jauh untuk melihat bahwa bangsa-bangsa di dunia telah berbalik dari Pencipta mereka, dan mereka telah lari dari tanggung jawab mereka sebagai gambar-Nya.

Lebih jauh lagi, kesepakatan dengan Adam juga menegaskan sebuah pengharapan penebusan bagi umat manusia. Di dalam Kejadian 3:15, Allah mengutuk si ular yang jahat yang mencobai Adam dan Hawa. Di sana Ia telah berjanji bahwa suatu hari nanti, keturunan Hawa akan meremukkan kepala si ular. Nabi-nabi Perjanjian Lama memahami bahwa pada akhirnya kemenangan atas kejahatan dan kematian akan datang untuk setiap bangsa di bumi. Pilar-pilar dasar ini yaitu tanggung jawab manusia, keberdosaan manusia, dan penebusan manusia membangun struktur interaksi antara Allah dan manusia di sepanjang sejarah. Ketiganya meluas kepada seluruh umat manusia.

Nuh

Mari kita beralih kepada perhatian utama dari perjanjian universal kedua yang diadakan antara Allah dan Nuh. Secara sederhana, Allah melanjutkan struktur-struktur dari kesepakatan dengan Adam, tetapi menambahkan fitur stabilitas untuk alam semesta secara fisik. Setelah air bah, Allah menempatkan busur-Nya di langit untuk menunjukkan bahwa Ia tidak akan menghukum manusia pada saat itu juga setiap kali mereka berdosa. Sebaliknya, Allah menjanjikan tatanan yang baru, yaitu suatu tatanan di mana Ia akan bersabar dengan dosa-dosa kita. Seperti yang dinyatakan Allah di dalam Kejadian 8:22:

Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam (Kejadian 8:22).

Mengapa Allah memberikan janji untuk stabilitas alam ini? Apa yang menjadi perhatian utama-Nya? Setidaknya ada dua alasan utama bagi stabilitas alam semesta yang diberikan pada zaman Nuh. Pertama, Allah sedang menunjukkan kesabaran-Nya kepada umat manusia. Tujuan ini menjadi jelas dalam terjemahan *New American Standard Bible* atas Kejadian 8:21:

Dan TUHAN berkata kepada diri-Nya, “Aku tidak akan pernah lagi mengutuk tanah karena manusia, sebab niat hati manusia adalah jahat dari sejak mudanya; dan Aku tidak akan pernah lagi membinasakan setiap makhluk hidup seperti yang telah Aku lakukan” (Kejadian 8:21; diterjemahkan dari NASB)

Ayat ini memberi tahu kita bahwa Allah mengakui kerusakan total manusia dan berketetapan untuk bersabar kepada kita dengan tidak menghancurkan bumi ini setiap kali kita berdosa.

Tujuan kedua untuk stabilitas alam dalam perjanjian Nuh juga tampak jelas. Allah telah memberikan kepada kita suatu dunia yang teratur sehingga kita dapat memenuhi tujuan akhir kita sebagai manusia, yaitu untuk melayani sebagai gambar-Nya. Dalam Kejadian 9:1,3, kita membaca bahwa setelah air bah, Allah berbicara kepada Nuh, bapa semua kaum, dan Ia berkata demikian:

**“Beranakcuculah dan bertambah banyaklah serta penuhilah bumi. ...
Aku telah memberikan semuanya itu kepadamu” (Kejadian 9:1, 3).**

Dengan menggunakan kata-kata yang pertama kali diucapkan-Nya kepada Adam di dalam Kejadian 1, Allah sekali lagi meneguhkan tanggung jawab semua bangsa untuk melayani sebagai gambar-Nya. Jadi kita melihat bahwa Allah telah berjanji untuk bersabar dan menyediakan dunia yang stabil bagi umat manusia agar semua bangsa di bumi dapat melayani sebagai gambar-Nya.

Perhatian-perhatian utama dari perjanjian-perjanjian pertama dalam Alkitab sangat mirip. Dengan Adam, Allah telah menegakkan pilar-pilar tanggung jawab, keberdosaan, dan penebusan. Dengan Nuh, Ia melanjutkan prinsip-prinsip ini sejalan dengan kesabaran ilahi dan peneguhan kembali terhadap tujuan akhir kita sebagai manusia yang adalah gambar Allah.

KETERGANTUNGAN PARA NABI

Kini kita harus mengajukan pertanyaan kedua: bagaimanakah pelayanan nabi-nabi Perjanjian Lama bergantung pada perjanjian-perjanjian universal ini? Kita harus mengakui bahwa para nabi Perjanjian Lama tidak terlalu sering menyebut nama Adam dan Nuh secara eksplisit. Biasanya, perspektif teologis yang disimpulkan dari perjanjian dengan Adam dan Nuh terlihat secara implisit di balik apa yang dikatakan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama. Mungkin hal yang paling penting yang menunjukkan ketergantungan para nabi kepada perjanjian ini muncul dalam perhatian mereka terhadap bangsa-bangsa lain.

Sebagai utusan-utusan perjanjian Allah, nabi-nabi Perjanjian Lama memfokuskan sebagian besar perhatian mereka kepada bangsa Israel, tetapi mereka juga menjadi utusan bagi bangsa-bangsa di dunia. Seperti yang dikatakan Allah kepada Yeremia ketika Ia pertama kali memanggilmnya untuk melayani dalam Yeremia 1:5:

**... Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa
(Yeremia 1:5).**

Para nabi sering berbicara kepada bangsa-bangsa asing, karena mereka merupakan utusan dari perjanjian universal dengan Adam dan Nuh.

Dosa-Dosa Bangsa-Bangsa

Fokus nubuat kepada bangsa-bangsa memiliki dua tujuan. Pertama, para nabi biasanya menunjukkan dosa-dosa bangsa-bangsa dan menyampaikan ancaman penghakiman Allah kepada mereka. Misalnya, seluruh kitab Obaja dikhususkan untuk menyingkapkan dosa Edom dan mengumumkan penghakiman ilahi. Kitab Yunus melaporkan bahwa sang nabi melayani kota Niniwe. Nahum mengumumkan penghakiman Allah terhadap Asyur. Sebagian besar dari kitab-kitab lain berfokus pada murka Yahweh yang akan ditimpakan kepada bangsa-bangsa selain Israel. Banyak nas menegaskan bahwa para nabi percaya bahwa semua orang berdosa dan berada di bawah penghakiman Allah.

Penebusan Bagi Bangsa-Bangsa

Sekalipun tema penghakiman sangat menonjol di dalam pemberitaan para nabi kepada bangsa-bangsa, kita juga harus mengingat tema kedua, yaitu tema penebusan bagi bangsa-bangsa. Para nabi sering berbicara tentang masa depan yaitu masa berkat-berkat yang besar bagi bangsa-bangsa di bumi. Dari sudut pandang mereka, masa depan membawa suatu pengharapan penebusan bagi setiap suku bangsa dan bahasa. Rencana Allah bukanlah agar ada satu bangsa saja yang diselamatkan dari kekuasaan dosa dan maut. Sebaliknya untuk menggenapi rancangan awal-Nya bagi umat manusia, Allah selalu bermaksud untuk menebus manusia dari segala bangsa.

Karena alasan ini, para nabi tidak hanya menantikan datangnya suatu masa berkat yang besar ketika Israel akan ditebus dari pembuangan; sebaliknya, banyak orang dari bangsa-bangsa bukan Yahudi juga akan berpartisipasi dalam penebusan agung dari pembuangan ini. Misalnya, di dalam Yesaya 25:6-8, sang nabi mengumumkan bahwa suatu hari nanti:

TUHAN semesta alam akan menyediakan di gunung Sion ini bagi segala bangsa-bangsa suatu perjamuan dengan masakan yang bergemuk... Dan di atas gunung ini TUHAN akan mengoyakkan kain perkabungan yang diselubungkan kepada segala suku bangsa dan tudung yang ditudungkan kepada segala bangsa-bangsa. Ia akan meniadakan maut untuk seterusnya (Yesaya 25:6-8).

Dalam Yeremia 3:17, tema yang sama muncul:

“Segala bangsa akan berkumpul di Yerusalem untuk meninggikan nama TUHAN ... mereka tidak akan lagi mengikuti kedegilan hati mereka yang jahat (Yeremia 3:17, diterjemahkan dari NIV).

Banyak nabi mengumumkan bahwa akan datang suatu hari ketika bahkan bangsa-bangsa bukan Yahudi pun akan bertobat dari pemberontakan mereka terhadap Allah. Mereka

akan datang ke Israel dan memperoleh keselamatan dari penghakiman ilahi. Tentunya sebagai orang Kristen, kita tahu bahwa janji ini digenapi di dalam penyebaran injil Kristus ke seluruh dunia. Ketika Kristus mengutus murid-murid-Nya untuk pergi kepada segala bangsa, Ia sedang memenuhi pengharapan positif dari nabi-nabi Perjanjian Lama bagi bangsa-bangsa di bumi.

Jadi, kita melihat bahwa pada zaman Adam dan Nuh, Allah telah mengadakan perjanjian universal yang meliputi semua manusia. Sebagai utusan-utusan Allah, sang Raja atas seluruh dunia, nabi-nabi Perjanjian Lama mengarahkan perhatian kepada pelanggaran-pelanggaran berat yang dilakukan oleh bangsa-bangsa lain terhadap Allah. Namun, mereka juga mengumumkan bahwa suatu hari kelak Allah akan menebus suatu umat dari setiap suku dan bangsa di bumi.

Kita telah melihat bahwa Allah mengadakan perjanjian dengan semua orang di dalam Adam dan Nuh. Akan tetapi, sekarang kita akan mengarahkan perhatian kepada Israel sebagai umat perjanjian Allah yang khusus. Perjanjian-perjanjian apa saja yang Allah adakan dengan bangsa Israel?

ISRAEL DI DALAM PERJANJIAN

Sering kali keluarga saya mengadakan pesta untuk para mahasiswa seminari, tetapi kadang-kadang daftar undangannya begitu panjang sehingga kami tidak langsung menghubungi mereka satu per satu. Sebaliknya, kami memilih beberapa mahasiswa yang dapat membantu kami dan merekalah yang kemudian menghubungi yang lainnya. Dapat dikatakan, inilah yang Allah lakukan dengan Israel. Mereka adalah orang-orang kunci-Nya, dan Ia memanggil Israel kepada diri-Nya dengan perjanjian-perjanjian yang khusus agar Israel selanjutnya dapat melayani dan mengundang semua orang untuk datang kepada Allah.

Ingatlah bahwa Allah mengadakan tiga perjanjian utama dengan Israel. Ia mengikat perjanjian-perjanjian-Nya melalui Abraham, Musa, dan Daud. Masing-masing perjanjian ini mempersiapkan Israel dengan cara-cara yang khusus, bukan saja untuk keselamatan mereka sendiri, melainkan juga untuk keselamatan semua keluarga di bumi. Mari kita perhatikan terlebih dahulu perjanjian dengan Abraham.

ABRAHAM

Perjanjian Allah dengan Abraham begitu istimewa karena perjanjian inilah yang pertama kali memperkenalkan Israel sebagai satu keluarga yang dipilih untuk membawa penebusan Allah yang penuh anugerah ke seluruh dunia. Bagaimanakah mereka akan melakukan hal ini? Dengan hidup di dalam perjanjian penebusan bersama Yahweh. Kita harus melihat terlebih dahulu perhatian utama dari perjanjian dengan Abraham ini, barulah setelah itu kita dapat menelusuri aspek-aspek ketergantungan dari para nabi Perjanjian Lama terhadap perjanjian dengan Abraham.

Perhatian Utama

Kita dapat merangkum perjanjian Abraham sebagai perjanjian yang di dalamnya Allah memilih suatu bangsa yang khusus. Pembentukan Israel sebagai bangsa pilihan Allah melibatkan dua berkat utama dari Allah kepada bangsa ini. Allah menjanjikan kepada Abraham banyak keturunan dan tanah yang khusus. Di dalam Kejadian 15 dan 17, perjanjian Allah dengan Abraham menunjukkan jalan bagi Israel untuk melipatgandakan keturunan dan menguasai sebagian dari tanah itu. Pelipatgandaan dan kepemilikan atas tanah yang istimewa ini seharusnya menjadi titik tolak untuk memperluas kerajaan Allah ke seluruh dunia. Sejak saat itu dan seterusnya, keturunan-keturunan Abraham dan tanah Abraham menjadi pusat perhatian dalam sejarah Alkitab.

Ketergantungan Para Nabi

Kita telah melihat bahwa Abraham dijanjikan banyak keturunan dan tanah yang istimewa. Kini kita harus bertanya, bagaimanakah para nabi Perjanjian Lama bergantung kepada perjanjian Abraham ini? Apa yang mereka percayai tentang perjanjian ini? Berulang kali para nabi Perjanjian Lama menggunakan prinsip-prinsip perjanjian antara Allah dan Abraham. Signifikansi yang permanen dari perjanjian ini diasumsikan di sepanjang kitab nabi-nabi. Mereka sering membicarakan janji tentang tanah dan janji tentang keturunan yang sangat banyak.

Sebagai contoh, di dalam Yesaya 41:8, sang nabi menggambarkan bangsa Israel demikian:

“... O keturunan Abraham, sobat-Ku (Yesaya 41:8; diterjemahkan dari ASV).

Dalam pemikiran Yesaya, bangsa Israel pada zaman Yesaya adalah ahli waris yang sah dari perjanjian Abraham. Dengan cara yang sama, Hosea merujuk secara tidak langsung kepada perjanjian Abraham. Dalam Hosea 1:10, ia mengatakan bahwa setelah pembuangan,

... jumlah orang Israel akan seperti pasir laut, yang tidak dapat ditakar dan tidak dapat dihitung (Hosea 1:10).

Alusi semacam ini menunjukkan bahwa para nabi sangat bergantung kepada perjanjian Abraham. Setiap kali mereka berbicara tentang Allah memberikan tanah kepada umat-Nya atau melipatgandakan jumlah mereka, mereka mengingat kembali perjanjian yang diadakan Allah dengan Abraham. Nama Abraham hanya disebutkan tujuh kali dalam kitab nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, tetapi teologi perjanjian Abraham mempengaruhi seluruh pelayanan mereka.

MUSA

Perjanjian Abraham merupakan perjanjian yang pertama dengan Israel, tetapi perjanjian ini dilanjutkan dengan perjanjian yang kedua, yaitu perjanjian dengan Musa. Pada zaman kita, perjanjian Musa tidak selalu dilihat secara positif, tetapi perspektif itu benar-benar salah. Perjanjian Musa memainkan peran vital di dalam penebusan yang positif atas umat manusia. Sekali lagi, kita harus memperhatikan perhatian utama dari perjanjian Musa dan kemudian memikirkan bagaimana nabi-nabi Perjanjian Lama bergantung pada perjanjian ini.

Perhatian Utama

Kesepakatan dengan Musa berfokus pada Taurat Allah. Taurat Allah menyediakan tata tertib yang mengatur kehidupan perjanjian di Israel. Perjanjian ini muncul secara paling eksplisit di dalam Keluaran 19-24, di mana perjanjian itu diresmikan dengan Kitab Perjanjian dan Sepuluh Perintah Allah. Perjanjian itu juga muncul di dalam tata tertib ibadah dalam kitab Imamat. Kitab Ulangan mencatat pembaruan perjanjian Israel menjelang kematian Musa. Secara sederhana, perjanjian Musa berfokus pada regulasi-regulasi tentang kehidupan perjanjian, hukum-hukum yang akan membawa kepada berkat dan kutuk dari sang Raja Tuan ilahi yang agung.

Ketergantungan Para Nabi

Bagaimanakah para nabi bergantung kepada perjanjian Musa? Nabi-nabi Perjanjian Lama sangat berutang kepada Musa dan Tauratnya karena Tauratnya itu menyediakan standar-standar utama untuk mengkritik bangsa Israel. Para nabi mendakwa perjanjian itu dengan cara mengingatkan Israel kepada tanggung jawabnya untuk setia kepada Taurat Musa. Seperti yang akan kita lihat dalam pelajaran berikutnya, bahkan berkat dan kutuk yang spesifik yang diumumkan oleh para nabi kepada umat Allah, bahkan semuanya ini pun kebanyakan berasal dari perjanjian dengan Musa. Taurat Musa telah menjadi perkakas utama dalam pekerjaan seorang nabi.

Sebagai contoh, ketika Yesaya hendak menunjukkan bahwa umat Allah telah tidak setia kepada Tuhan, ia mengacu pada Taurat Musa sebagai standar yang berotoritas. Seperti yang dikatakannya di dalam Yesaya 5:24,

Mereka telah menolak Taurat Tuhan semesta alam (Yesaya 5:24; diterjemahkan dari NIV).

Rujukan kepada Musa dan Tauratnya semacam ini banyak sekali muncul di dalam kitab nabi-nabi, karena nabi-nabi Perjanjian Lama adalah utusan-utusan Allah, yang memanggil Israel untuk bertanggung jawab atas berbagai pelanggaran mereka terhadap perjanjian dengan Musa.

DAUD

Perjanjian terakhir dalam Perjanjian Lama yang diberikan kepada Israel sebagai suatu bangsa adalah perjanjian dengan Daud. Perjanjian Abraham berfokus pada keturunan dan tanah. Perjanjian Musa memberikan perhatian kepada hukum-hukum yang mengatur kehidupan di tanah perjanjian. Setelah perjanjian Musa, Allah mengikat perjanjian khusus dengan Daud, sang raja Israel. Sekali lagi, kita harus mengamati hal-hal yang menjadi perhatian utama dari perjanjian ini, lalu bagaimana para nabi mengandalkannya.

Perhatian Utama

Apa sajakah perhatian utama dari perjanjian dengan Daud? Perjanjian Daud memiliki fokus membangun umat Allah menjadi kerajaan yang sangat besar. Perjanjian Daud muncul dalam 2 Samuel 7; Mazmur 89, dan Mazmur 132. Nas-nas ini menegaskan bahwa satu aspek vital dari perjanjian ini adalah peneguhan keluarga Daud sebagai dinasti permanen atas umat Allah. Keluarga Daud tentunya memiliki masalah dan kegagalan, tetapi Allah memilih keluarga ini untuk menjadi dinasti atas umat-Nya selamanya. Keturunan Daud suatu hari nanti akan mendirikan suatu kerajaan keselamatan yang mendunia. Tidak perlu dikatakan lagi, perjanjian ini menawarkan kepada umat Allah suatu masa depan yang sangat cerah berupa kemenangan dan kekuasaan atas bumi ini. Dan bahkan sebagai orang-orang Kristen pada masa kini, kita mengikut Yesus sebagai Raja kita karena Ia adalah Anak Daud yang Agung yang terakhir, sang Anak Daud yang sempurna, yang kerajaan-Nya tidak akan pernah berakhir.

Ketergantungan Para Nabi

Sekarang kita perlu mengajukan pertanyaan lainnya: bagaimanakah para nabi bergantung pada perjanjian Daud? Nabi-nabi Perjanjian Lama sering mengacu kepada perjanjian Daud ketika mereka melayani Israel. Bagi para nabi, Allah berjanji bahwa pada akhirnya, kerajaan Daud akan menjadi suatu kerajaan yang sangat hebat dan menyebar ke seluruh bumi. Mereka sangat mempercayai hal ini dan menubuatkan bahwa hal itu akan terjadi suatu hari kelak. Misalnya, di dalam Amos 9:11, sang nabi menggambarkan hari-hari pemulihan setelah masa pembuangan dengan cara ini:

“Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhannya; Aku akan membangunnya kembali seperti di zaman dahulu kala” (Amos 9:11).

Para nabi Perjanjian Lama sering membicarakan perjanjian Daud dengan cara itu. Perjanjiannya begitu penting bagi mereka sehingga mereka menyebut nama Daud sebanyak tiga puluh empat kali.

PERJANJIAN YANG BARU

Tentu saja, kita lalai apabila kita tidak menyebutkan bahwa para nabi Perjanjian Lama juga menyadari adanya suatu perjanjian yang masih berada di masa depan mereka. Yang saya maksudkan adalah perjanjian yang baru, yang Allah buat melalui Kristus. Apa sajakah perhatian utama dari perjanjian yang baru ini? Perjanjian yang baru dapat dilukiskan dengan satu kata: penggenapan. Semua janji yang diberikan kepada umat Allah dalam perjanjian-perjanjian sebelumnya dengan Abraham, Musa, dan Daud, akan diwujudkan di dalam periode perjanjian yang baru. Umat Allah akan menjadi sangat banyak dan mewarisi seluruh bumi sebagai tanah mereka. Taurat Musa akan tertulis di dalam hati dan ditaati dengan sepenuh hati. Anak Daud, sang Anak Daud yang Agung, akan memerintah di atas takhta selamanya.

Bagaimanakah para nabi dipengaruhi oleh perjanjian yang baru ini? Para nabi Perjanjian Lama sangat menantikan saat tibanya perjanjian yang akbar ini. Misalnya, Yeremia berbicara tentang perjanjian yang baru itu di dalam Yeremia 31:31:

Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda (Yeremia 31:31).

Yeremia menubuatkan bahwa pada masa setelah pembuangan Israel, Allah akan memperbarui perjanjian-Nya dengan cara-cara yang dramatis. Nabi Yehezkiel juga berbicara tentang perjanjian di masa depan ini. Di dalam 34:25, 26, kita membaca kata-kata berikut di dalam Yehezkiel:

“Aku akan mengadakan perjanjian damai dengan mereka dan ... Aku akan memberkati mereka” (Yehezkiel 34:25, 26; diterjemahkan dari NIV).

Para nabi Perjanjian Lama melayani sebagai utusan-utusan Allah untuk mengantisipasi perjanjian agung yang akan datang di zaman akhir. Ketika kita belajar tentang nabi-nabi Perjanjian Lama, kita akan melihat bagaimana mereka mengantisipasi perjanjian dalam Perjanjian Baru ini berulang kali.

Perjanjian-perjanjian yang telah Allah teguhkan dengan Israel menuntun nabi-nabi Perjanjian Lama di dalam segala sesuatu yang mereka lakukan. Mereka memahami bahwa Allah memiliki suatu peran khusus bagi bangsa Israel, dan bahwa perjanjian-perjanjian dengan Abraham, Musa, dan Daud, dan bahkan perjanjian yang baru itu menuntun Israel dalam peran khusus itu. Jadi ketika para nabi melayani umat Allah, mereka melayani di dalam batasan-batasan dari perjanjian yang khusus ini, yang telah Allah adakan dengan umat-Nya.

Sejauh ini dalam pelajaran tentang umat perjanjian, kita telah melihat bahwa para nabi melayani sebagai utusan-utusan dari perjanjian Allah dengan manusia secara umum, dan dengan Israel. Semua bangsa di bumi termasuk di dalam perjanjian universal dengan Adam dan Nuh. Namun, bangsa Israel dan bangsa bukan Yahudi yang telah bertobat menjadi orang percaya ada di dalam perjanjian yang sangat khusus dengan Allah. Mereka dipisahkan dari semua manusia lainnya. Saat ini, kita perlu melihat satu aspek lain dari umat perjanjian. Bagaimanakah para nabi memahami keselamatan di dalam komunitas perjanjian itu?

KESELAMATAN DALAM PERJANJIAN

Sering kali orang Kristen zaman sekarang mengalami kesulitan untuk memahami keselamatan di dalam perjanjian, karena kita membuat perbedaan-perbedaan yang tidak diikuti oleh para nabi. Karena pengaruh aliran kebangunan rohani (*revivalism*), kita sering membagi umat manusia menjadi dua kelompok yang sistematis – mereka yang diselamatkan dan mereka yang tidak diselamatkan, atau orang yang lahir baru dan yang belum lahir baru. Jangan salah paham, perbedaan itu sangat penting karena manusia memang entah diselamatkan atau tidak diselamatkan, lahir baru atau tidak lahir baru. Namun, di saat yang sama, kategori-kategori ini bukanlah kategori-kategori yang dipikirkan oleh para nabi Perjanjian Lama.

Salah satu cara terbaik untuk mengerti bagaimana para nabi memahami keselamatan adalah dengan membedakan tiga macam orang di dalam dunia: pertama, mereka yang berada di luar komunitas perjanjian Israel; kedua, mereka yang berada di dalam komunitas perjanjian Israel yang kelihatan; dan ketiga, mereka yang berada di dalam komunitas perjanjian yang tidak kelihatan.

DI LUAR PERJANJIAN

Pertama-tama, perhatikan kategori mereka yang berada di luar perjanjian. Pada kenyataannya, ini merupakan kategori yang paling jelas yang diikuti oleh para nabi. Mereka ini adalah orang-orang yang berada di luar perjanjian yang Allah adakan dengan Israel. Ketika Allah memilih bangsa Israel serta memberikan perjanjian yang khusus kepadanya melalui Abraham, Musa, dan Daud, pemilihan atas Israel ini berarti bahwa bangsa-bangsa lain di muka bumi tidak termasuk dalam umat pilihan. Dengan pengecualian yang langka untuk orang-orang seperti Rut dan Rahab, orang-orang bukan Yahudi terpisah dari umat Allah, dan karenanya berada di luar perjanjian-perjanjian khusus dengan bangsa Israel. Seperti yang telah kita lihat, para nabi percaya bahwa bangsa-bangsa lain terikat dengan perjanjian-perjanjian universal dengan Adam dan Nuh. Struktur-struktur dasar tentang penghakiman dan penebusan di dalam perjanjian-perjanjian itu berlaku bagi semua bangsa. Namun, pada saat yang sama, selama masa Perjanjian Lama, mereka yang berada di luar komunitas perjanjian, atau di luar hubungan perjanjian Israel yang khusus dengan Allah, orang-orang ini disingkirkan dari

kemungkinan menerima keselamatan. Dosa mereka telah membuat mereka tidak memiliki pengharapan di dalam dunia.

Rasul Paulus berbicara demikian tentang orang-orang bukan Yahudi dalam surat Efesus. Di dalam Efesus 2:11-12, ia menuliskan kata-kata ini:

Karena itu ingatlah, bahwa dahulu kamu — sebagai orang-orang bukan Yahudi menurut daging, ... — bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia (Efesus 2:11-12).

Inilah kondisi dari bangsa-bangsa bukan Yahudi selama zaman Perjanjian Lama. Mereka berada di luar perjanjian, dan dengan pengecualian yang langka, mereka sangat jauh dari kemungkinan menerima keselamatan yang datang melalui perjanjian-perjanjian dengan Israel.

PERJANJIAN YANG KELIHATAN

Kebanyakan orang Kristen tidak mengalami kesulitan untuk memahami kategori bangsa-bangsa bukan Yahudi sebagai orang-orang di luar perjanjian, tetapi saya mendapati bahwa kesulitannya mulai muncul ketika kita berpindah kepada kategori yang kedua di dalam pandangan para nabi— mereka yang berada di dalam komunitas Israel yang kelihatan. Ketika kita berbicara tentang komunitas perjanjian yang kelihatan, yang kita maksudkan adalah semua orang di zaman Perjanjian Lama yang merupakan bagian dari bangsa Israel. Kategori ini mencakup orang-orang percaya yang sejati serta mereka yang bukan orang percaya yang sejati. Mungkin salah satu cara terbaik untuk memperkenalkan kategori perjanjian ini adalah dengan kembali menelusuri teologi Protestan yang lebih awal.

Sekalipun kaum Protestan yang lebih awal menggunakan istilah-istilah yang berbeda dengan yang digunakan oleh para nabi, para teolog Protestan dari masa lalu telah menggambarkan gereja dengan cara-cara yang paralel dengan cara berpikir para nabi tentang komunitas perjanjian Israel. Yang saya maksud di sini adalah istilah tradisional yaitu “gereja yang kelihatan”. Sayangnya, istilah ini tidak banyak digunakan sekarang, sehingga kita perlu mencermati apa yang dimaksud oleh kaum Protestan di masa lalu dengan istilah “gereja yang kelihatan”. *Pengakuan Iman Westminster* mendeskripsikan “gereja yang kelihatan” demikian di dalam bab 25, paragraf 1:

“Gereja yang kelihatan terdiri dari semua orang di seluruh dunia yang percaya kepada agama yang sejati, dan anak-anak mereka; dan merupakan kerajaan Tuhan Yesus Kristus, rumah dan keluarga Allah, yang di luar itu tidak ada kemungkinan yang umum bagi keselamatan.”

Deskripsi dari gereja yang kelihatan ini menyadarkan kita akan dua fitur dari komunitas perjanjian yang kelihatan. Pertama, gereja yang kelihatan tidak hanya mencakup orang percaya yang sejati. Banyak orang yang datang ke gereja hanya mengaku mengikut Kristus, tetapi orang-orang yang tidak percaya ini telah dipisahkan dari dunia oleh asosiasi mereka dengan iman Kristen. Mereka telah menempatkan diri mereka sebagai anggota gereja, tetapi mereka belum ditebus secara kekal dari dosa-dosa mereka.

Selain ini, penting bagi kita untuk memperhatikan sebutan-sebutan khusus yang diberikan kepada gereja yang kelihatan. Kedengarannya janggal di telinga kita, tetapi menurut teologi Protestan tradisional, “gereja yang kelihatan”, yang bercampur dengan orang percaya dan orang yang tidak percaya, dapat dengan tepat disebut “Gereja”, “Kerajaan”, “Rumah Allah”, dan “Keluarga Allah”. Dalam kosakata Kristen kontemporer, umumnya kita hanya menggunakan istilah-istilah tersebut untuk orang-orang yang kita yakini sudah benar-benar lahir baru dan mereka yang secara pasti sedang menuju ke surga. Namun menurut teologi tradisional, istilah-istilah itu merupakan istilah-istilah umum yang mencakup siapa saja yang berada di dalam gereja yang kelihatan, entah mereka adalah orang-orang yang sudah benar-benar ditebus atau belum. Ketika kita membaca kitab nabi-nabi Perjanjian Lama, tidak sulit bagi kita untuk melihat bahwa mereka berpikir dengan cara serupa tentang bangsa Israel yang kelihatan.

Kategori komunitas perjanjian yang kelihatan ini menolong kita untuk memahami banyak nas di dalam kitab nabi-nabi. Misalnya, pasal-pasal pertama Hosea memberikan kontras yang mencolok dari istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan komunitas perjanjian yang kelihatan. Dalam Hosea 1:3-9, Hosea mengumumkan kutuk-kutuk yang dahsyat yang akan menimpa Israel Utara. Ia melakukannya dengan menamai ketiga anaknya dengan nama-nama yang menubuatkan kutuk-kutuk yang mengerikan. Ia menamai putra pertamanya Yizreel, yang mengingatkan tentang kehancuran yang telah terjadi di Israel pada masa Yehu. Anak ini merupakan simbol bahwa Allah mengancam akan membinasakan Israel. Hosea menamai anak keduanya Lo-Ruhamah. Nama putrinya ini berarti “tidak dikasihi oleh Allah.” Dalam konteks ini, kasih merupakan istilah yang menggambarkan relasi perjanjian yang positif berupa berkat di antara Allah dan umat-Nya. Anak ini menyimbolkan bahwa berkat-berkat perjanjian Allah akan segera ditarik dari bangsa ini. Anak Hosea yang ketiga dinamai Lo-Ami, “bukan umat-Ku”. Anak ini menyimbolkan ancaman bahwa Allah akan menolak mengakui umat-Nya dengan cara menarik berkat-berkat perjanjian-Nya dari bangsa Israel.

Walaupun begitu, pada saat yang sama, Hosea juga memberikan pengharapan kepada mereka yang akan mengalami penghakiman Allah berupa pembuangan. Sang nabi juga meyakinkan bangsa Israel bahwa pemulihan berupa kepulangan kembali ke tanah itu akan terjadi pada suatu hari kelak. Untuk menyampaikan pengharapan ini, Hosea menyebut kembali nama-nama yang mengerikan yang diberikannya kepada anak-anaknya sekali lagi. Dalam Hosea 1:10, ia berkata bahwa Yizreel akan terjadi sekali lagi, tetapi kali ini yang ia maksudkan bukanlah bahwa Allah akan berperang melawan umat-Nya. Sebaliknya, Allah akan bertarung melawan musuh-musuh Israel. Selebihnya, ketika Allah mengembalikan bangsa Israel ke tanah mereka setelah pembuangan, Ia akan memberi nama lain bagi mereka, yaitu Ruhamah, “dikasihi oleh Allah” menurut Hosea 1:12. Pada hari itu, mereka yang disebut sebagai “bukan umat-Ku” itu akan menjadi Ami, “umat-Ku”.

Penting untuk diperhatikan bahwa Hosea berbicara tentang komunitas perjanjian yang kelihatan dengan istilah-istilah yang kontras. Bagian Alkitab lainnya menjelaskan bahwa Hosea bukan sedang menyatakan bahwa kaum ini memiliki keselamatan, tetapi kemudian kehilangan keselamatan dan selanjutnya memperoleh keselamatan itu kembali. Sebaliknya, ini adalah bahasa perjanjian. Dengan sebutan-sebutan khusus ini, Hosea sedang mengumumkan bahwa Allah akan menarik berkat-berkat perjanjian-Nya, tetapi kemudian suatu hari nanti Ia akan memperbarui perjanjian-Nya, dan Israel akan menerima berkat-berkat Allah kembali.

Ada banyak istilah yang di dalam kosakata kita yang hanya kita gunakan untuk orang-orang percaya yang sejati, yang digunakan oleh para nabi untuk komunitas perjanjian Israel yang kelihatan. Ketika kita menggunakan istilah “memilih” atau “dipilih”, biasanya yang kita maksudkan adalah memilih untuk keselamatan. Namun, para nabi jarang memaksudkannya demikian. Sebaliknya, mereka memakai istilah “memilih” atau “dipilih” untuk menggambarkan orang-orang yang ada di dalam komunitas perjanjian yang kelihatan, entah mereka adalah orang percaya yang sejati atau bukan. Karena alasan ini, dalam Yesaya 14:1, kita membaca kata-kata ini:

Sebab TUHAN akan menyayangi Yakub dan akan memilih Israel sekali lagi ... (Yesaya 14:1).

Perhatikan bahwa Yesaya berkata bahwa Israel akan dipilih sekali lagi. Walaupun terdengar janggal di telinga kita, di dalam kosakata para nabi, orang dapat dipilih oleh Allah, ditolak, dan dipilih kembali. Ini adalah karena pemilihan Allah dalam kosakata para nabi bukanlah pilihan untuk keselamatan melainkan pilihan untuk berkat perjanjian. Orang-orang pilihan adalah mereka yang berada di dalam komunitas perjanjian yang kelihatan, dan komunitas itu mencakup baik orang percaya maupun orang yang tidak percaya. Bahkan di dalam Perjanjian Baru, istilah “memilih” kadang-kadang dipakai dengan cara ini. Ketika Yesus berkata di dalam Yohanes 6:70:

“Bukankah Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini? Namun seorang di antaramu adalah iblis” (Yohanes 6:70).

Yesus berbicara tentang memanggil Yudas dan murid-murid lain kepada suatu relasi perjanjian khusus yang penuh berkat. Ia tidak berbicara tentang keselamatan kekal.

PERJAJIAN YANG TIDAK KELIHATAN

Kini kita sampai pada kategori ketiga dari orang-orang yang berinteraksi dengan para nabi: komunitas perjanjian yang tidak kelihatan. Sekali lagi, teologi tradisional Protestan membantu kita dalam hal ini. Di dalam gereja yang kelihatan, ada suatu kelompok pilihan yang dikenal sebagai “gereja yang tidak kelihatan”. Dalam bahasa *Pengakuan Iman Westminster*, bab 25, paragraf 1, gereja yang tidak kelihatan:

Terdiri dari seluruh jumlah orang-orang pilihan, yang telah, sedang, atau akan dihimpun menjadi satu di bawah Kristus yang adalah Kepala; dan yang adalah sang mempelai, tubuh, kepenuhan Dia yang memenuhi semua di dalam semua.

Dalam pernyataan pengakuan iman ini, gereja yang tidak kelihatan dijelaskan dari perspektif Allah. Gereja ini didefinisikan dari perspektif kekekalan sebagai jumlah total dari manusia yang akan memiliki iman yang menyelamatkan dan menikmati kekekalan di dalam berkat Allah.

Dari penjabaran tentang gereja yang tidak kelihatan ini, kita bisa melihat setidaknya dua ide dasar: Pertama, gereja yang tidak kelihatan hanya terdiri dari orang-orang percaya yang sejati. Orang-orang percaya yang sejati ini berada di dalam gereja yang kelihatan, tetapi mereka telah mempraktikkan iman yang menyelamatkan, dan sebagai hasilnya mereka memasuki komunitas yang lebih kecil yaitu gereja yang tidak kelihatan. Kedua, kita dapat melihat bahwa gereja yang tidak kelihatan memiliki tujuan keselamatan yang dijamin. Karena orang-orang ini telah memberikan hati mereka untuk melayani Kristus, keselamatan mereka akan dipelihara dengan teguh sampai akhir.

Rasul Paulus menunjuk kepada perbedaan ini antara komunitas perjanjian yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, bahkan di antara bangsa Israel. Di dalam Roma 9:6-7, ia mengatakan kata-kata ini:

Sebab tidak semua orang yang berasal dari Israel adalah orang Israel, dan juga tidak semua yang terhitung keturunan Abraham adalah anak Abraham ... (Roma 9:6-7).

Maksud Paulus adalah— menjadi anak Abraham secara jasmani mungkin menjadikan Anda sebagai bangsa Israel, tetapi hal itu tidak cukup untuk mendatangkan keselamatan. Anak Abraham yang sejati harus memiliki iman yang menyelamatkan seperti Abraham. Karena alasan ini, kita bisa berbicara tentang Israel di dalam Israel —umat Allah yang ditebus yang tidak kelihatan, di dalam komunitas umat Allah yang kelihatan.

Ide tentang gereja yang tidak kelihatan ini paralel dengan pemikiran para nabi Perjanjian Lama. Mereka memperhatikan bangsa Israel dan percaya bahwa ada suatu komunitas perjanjian yang tidak kelihatan. Sebagian orang di dalam bangsa Israel selalu setia; mereka adalah suatu sisa yang setia karena mereka telah mempraktikkan iman yang menyelamatkan. Tujuan akhir mereka yang kekal sudah dijamin bahkan ketika bangsa itu secara keseluruhan melewati masa-masa penghakiman yang mengerikan dari Allah. Perbedaan antara umat yang ditebus yang ada di dalam komunitas perjanjian yang kelihatan ini menjadi jelas di dalam sejumlah nas kitab nabi-nabi.

Berulang kali para nabi membedakan antara orang-orang Israel yang secara eksternal hanya merupakan bagian dari komunitas perjanjian yang kelihatan dengan mereka yang sungguh-sungguh bertobat dan berada di antara orang-orang percaya yang sejati yang tidak kelihatan, yang tujuan akhirnya sudah dipastikan secara kekal. Misalnya, di dalam Yeremia 4:4, kita membaca kata-kata ini, yang ditujukan kepada bangsa Yehuda yang kelihatan:

Sunatlah dirimu bagi TUHAN, dan jauhkanlah kulit khatan hatimu, hai orang Yehuda dan penduduk Yerusalem, supaya jangan murka-Ku mengamuk seperti api ... (Yeremia 4:4).

Ketika Yeremia melayani bangsa Yehuda, setiap laki-laki Israel telah disunat secara jasmani. Karena alasan ini, mereka dan keluarga mereka berada di dalam komunitas perjanjian yang kelihatan. Namun, di saat yang sama, Yeremia juga mengetahui bahwa hati kebanyakan orang Yehuda tidak benar di hadapan Allah. Karena itu, ia menasihati mereka untuk diselamatkan dari murka Allah dengan menyunat hati mereka melalui iman yang sejati.

Nabi Yehezkiel juga mengilustrasikan perbedaan ini secara jelas. Di dalam Yehezkiel 18:31, ia mengatakan hal ini:

Buangkanlah dari padamu semua durhaka yang kamu buat terhadap Aku dan perbaharuilah hatimu dan rohmu! Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel? (Yehezkiel 18:31).

Yehezkiel berbicara kepada orang-orang yang merupakan keturunan Israel secara jasmani, tetapi ini tidak harus berarti bahwa mereka adalah orang-orang yang telah ditebus, yang pasti memperoleh hidup kekal. Karena alasan ini, sang nabi memanggil mereka kepada pertobatan hati yang tulus dan mendalam.

Setiap kali kita membaca tulisan nabi-nabi Perjanjian Lama, kita harus selalu mengingat bagaimana mereka memahami keselamatan dalam kaitannya dengan perjanjian. Berada di dalam perjanjian tidak sama dengan ditebus atau diselamatkan secara kekal. Ketika para nabi Perjanjian Lama menggolongkan manusia, mereka mula-mula berpikir tentang bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang berada di luar bangsa Israel yang kelihatan. Orang-orang itu tersesat dan tanpa pengharapan, kecuali mereka datang ke Israel dan memperoleh keselamatan di dalam Allah Israel.

Para nabi mengetahui bahwa bangsa Israel yang kelihatan itu sangat istimewa di mata Allah. Bangsa ini terdiri dari semua keturunan jasmani dari Abraham, dan setiap orang bukan Yahudi yang telah benar-benar memeluk agama Israel. Komunitas perjanjian yang kelihatan ini mencakup orang-orang percaya yang sejati sekaligus orang-orang yang tidak percaya, tetapi tetap saja, komunitas ini merupakan komunitas yang dipilih untuk menikmati berkat-berkat dan tanggung jawab dari perjanjian-perjanjian dengan Abraham, Musa, dan Daud. Ini adalah arena di mana orang bisa memperoleh keselamatan.

Selain itu, ada kategori ketiga yang juga mendominasi pemikiran para nabi. Para nabi mengetahui bahwa di dalam bangsa Israel ada sebuah komunitas yang tidak kelihatan. Ini adalah suatu sisa umat Allah yang benar, orang-orang yang setia dan benar-benar beriman. Sekalipun mereka akan melalui masa-masa yang sulit, dan walaupun sisa itu sering kali jauh dari sempurna, tetap saja mereka telah percaya kepada Yahweh seperti Abraham dan mereka telah dibenarkan semata-mata karena iman mereka.

KESIMPULAN

Setiap kali kita membaca kitab nabi-nabi, kita harus mengingat perbedaan-perbedaan ini: mereka yang berada di luar perjanjian, bangsa perjanjian yang kelihatan, dan umat perjanjian yang tidak kelihatan. Kita dapat menghindari banyak kesalahpahaman, dan kita bisa mendapatkan wawasan yang mendalam dari pesan para nabi, jika kita tidak pernah melupakan perbedaan-perbedaan ini.

Dalam pelajaran ini, kita telah menyinggung sejumlah tema yang terkait dengan cara para nabi memahami umat perjanjian. Kita telah melihat bagaimana mereka percaya bahwa semua orang memiliki ikatan dengan Allah melalui perjanjian-perjanjian dengan Adam dan Nuh. Namun, Israel memiliki hubungan yang sangat istimewa dengan Allah karena perjanjian dengan Abraham, Musa, Daud, dan bahkan karena perjanjian yang baru di dalam Kristus. Dan kita juga telah memperhatikan bahwa para nabi membuat pengelompokan yang sering kali berbeda dengan yang kita lakukan. Mereka berpikir dalam kerangka tiga macam orang di dunia: orang-orang yang berada di luar perjanjian, orang-orang tidak percaya di dalam perjanjian, dan orang-orang yang adalah orang-orang percaya yang sejati di dalam perjanjian. Ketika kita mengingat perbedaan-perbedaan ini dan bagaimana para nabi memahami umat Allah, kita juga akan bisa memahami dan menerapkan perkataan nubuat bagi zaman kita saat ini.